

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu masalah pokok dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan segala yang diinginkan tidak dapat terlaksana. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, Sanjaya (2006). Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah dalam melakukan inovasi seperti perubahan kurikulum, penataran guru dan dosen, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan. Semuanya dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dan pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kimia adalah bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari segala sesuatu yang meliputi komposisi, sifat, struktur, perubahan, dinamika dan energetika suatu zat yang membutuhkan keterampilan dan penalaran. Mengingat luas dan eratnya aplikasi ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari, mestinya kimia menjadi suatu pembelajaran yang penting, dimana setiap orang bisa dan mau mempelajari kimia. Namun, kenyataannya sebagian opini masyarakat terutama siswa menganggap ilmu kimia merupakan pembelajaran yang sulit dipelajari, yang dipelajari oleh orang tertentu dengan tingkat IQ yang tinggi. Akibatnya, pembelajaran kimia cenderung dihindari oleh siswa-siswa di tingkat pendidikan formal maupun nonformal.

SMA 1 N Botumoito merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Boalemo yang telah menerapkan kurikulum 2013. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

tahun 2017 di sekolah tersebut adalah 70 . Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari ibu Serlis Mada. S.Pd, (guru mitra) SMA 1 Botumoito untuk kelas XI IPA 2 dengan jumlah siswa 19 orang nilai rata-rata untuk materi koloid hanya sekitar 30-40% siswa yang mencapai nilai standar kelulusan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar, rendahnya hasil belajar siswa, kecenderungan siswa masih bersifat pasif dalam proses pembelajaran dan diskusi.

Salah satu penyebabnya juga adalah kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari kimia dengan senang hati dan proses pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat monoton dan berpusat pada guru, dimana guru sebagai sumber informasi. Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru ini membuat siswa tidak bergairah dalam pembelajaran. Guru lebih cenderung melakukan ceramah saat memberikan materi dikarenakan kesulitan siswa dalam mempelajari materi tersebut, sehingga siswa lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran, guru memberikan contoh soal kemudian pembahasan soal. Guru juga memberikan nilai tambahan jika siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan.

Keaktifan siswa di kelas, saat berdiskusi tidak ada interaksi dengan teman sekelompoknya dengan cara bertukar pikiran saat menyelesaikan soal, mereka hanya sibuk mencatat saat guru menjelaskan sehingga tidak ada kesempatan waktu siswa untuk bertanya dan menyebabkan siswa tidak memahami materi. Pemahaman materi siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan juga dapat dilihat saat guru memberikan soal kepada siswa. Siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan jika berbeda dengan contoh soal yang sebelumnya telah dibahas. Guru harus menunjuk siswa untuk ke depan kelas dan membimbing siswa dalam menyelesaikan soal.

Semua siswa menjadi pasif dan tidak berfikir secara kritis dan kreatif yang memunculkan bahwa pelajaran kimia sering membosankan dan menjenuhkan. Dalam menciptakan interaksi yang edukatif dan membiasakan siswa lebih aktif serta mengembangkan keterampilan sosial, guru dapat memilih salah satu alternatif

pengembangan model pembelajaran yaitu model *formulate, share, listen, and create (FSLC)*

Model *formulate share, listen and create (FSLC)* ini menuntut siswa untuk mengasah kemampuan awal mereka secara mandiri lalu melakukan diskusi secara aktif dengan sesama kelompoknya yang dibimbing oleh guru. Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman sekelompoknya dengan cara bertukar pikiran saat menyelesaikan soal, berbagi ide dengan pasangan kemudian mendengarkan pendapat pasangan lain, menyimpulkan ide-ide dan siswa lebih berani mempresentasikan penyelesaian soal, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran kimia, Ledlow (2001).

Formulate-Share-Listen-Create (FSLC) juga menjadikan siswa dapat memberdayakan kemampuan awal mereka secara optimal, aktif, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran kooperatif FSLC ini, dikembangkan oleh Johnson, Johnson, dan Smith dalam ledlow (2001). Struktur FSLC adalah memberikan siswa kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Sebelum bekerjasama dengan teman yang lain, terlebih dulu siswa harus berkerja sendiri dalam memformulasikan (*formulate*) atau membuat hipotesis pada permasalahan.

Langkah selanjutnya berbagi (*share*) hasil pemikiran tersebut dengan anggota kelompok, bergantian mendengarkan (*listen*) hasil pemikiran anggota kelompok, dan merancang (*create*) serta melakukan percobaan untuk membuktikan hasil hipotesis.

Pada tahap *formulate* dan *create* menurut teori Vygotsky dalam Janneke, dkk (2010), sangat dibutuhkan tuntunan (*Scaffolding*) oleh guru untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. FSLC khususnya pada tahap *formulate* dan *create* dibutuhkan tuntunan seorang guru untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Tuntunan guru dalam proses pembelajaran ini disebut *Scaffolding*. Konsep *Scaffolding* tidak terlepas dari teori Vygotsky dalam Janneke, dkk (2010).

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Materi Koloid Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate, Share, Listen, And Create* (FSLC) Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Botumoito”

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional daripada menggunakan model pembelajaran yang berbasis pada siswa.
2. Pada umumnya siswa hanya mendengar, duduk, diam, dan menghafal pada saat pembelajaran tanpa mencari tahu sendiri materi pembelajaran kimia khususnya koloid untuk menambah pemahaman.
3. Kurangnya pemahaman siswa hubungan konsep kimia dengan kehidupan alam sekitar sebab guru lebih memberikan konsep yang ada di buku dibandingkan mengaitkan dengan alam sekitar/kehidupan sehari-hari.
4. Ilmu kimia merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi kebanyakan siswa. Sebab ilmu kimia seperti koloid memerlukan keahlian terhadap perhitungan-perhitungan dan pemahaman tentang konsep.

1.3. Analisis Masalah dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka analisis masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan siswa kurang memahami dan menguasai konsep dasar dalam pelajaran kimia sehinggasiswa menganggap bahwa kimia merupakan pelajaran yang sulit;(2) pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan siswa bosan dan kurang minat dalam mengikuti pelajaransehingga perlu adanya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti *Formulate, Share, Listen and Create*; (3) proses mengajar yang monoton ke guru atau metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif serta interaksi di dalam kelas berkurang sehingga siswa pasif di dalam kelas; dan (5) rendahnya hasil belajar siswa

disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, dan kurangnya keterampilan guru dalam menjelaskan materi koloid

Cara pemecahan masalah diatas adalah dengan memperbaiki pembelajaran yang masih bersifat konvensional menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*FSLC*):

- 1) Menyusun rencana pembelajaran yang dirancang menggunakan model *FSLC*. Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi siswa dan guru.
- 2) Melaksanakan tindakan dengan menerapkan model *FSLC*, yaitu membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian guru memberikan suatu topik masalah (LKS) kepada masing-masing kelompok, siswa memecahkan suatu topik masalah yang diberikan, sebelum didiskusikan siswa memecahkan masalah perindividu kemudian didiskusikan secara bersama dengan masing-masing kelompok untuk menemukan jawaban atau kesimpulan dari hasil jawaban setiap siswa. Lalu mempersiapkan diri untuk mempresentasikan jawaban kelompok didepan kelas. Setiap masing-masing kelompok meneliti suatu topik masalah dan mempersiapkan argumen untuk posisi mereka masing-masing. Setiap kelompok ada yang menyanggah dan memberikan persepsi dari hasil diskusi yang dipresentasi oleh kelompok penyaji. Dalam diskusi siswa diberi motivasi agar dapat berpikir kreatif dan bersama masing-masing kelompok mensintesis argumen dan mencapai solusi dari diskusi yang dilakukan.
- 3) Hasil refleksi ditindaklanjuti dengan pelaksanaan siklus berikutnya. Siklus berikutnya merupakan perbaikan hasil tindakan pada siklus sebelumnya. Sampai peneliti mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat diumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah hasil Belajar siswa pada materi koloid dapat ditingkatkan melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate, Share, Listen and Create (FSLC)* di Kelas XI IPA SMA N 1 Botumoito?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk: Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada materi koloid melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate, Share, Listen and Create (FSLC)* di kelas XI IPA N Botumoito.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi nyata bagi berbagai kalangan. Adapun rincian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa agar lebih termotivasi dalam pembelajaran kimia dan diharapkan dapat menikmati proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *formulate, share, listen, and create (FSLC)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
2. Bagi guru bidang studi kimia dapat Sebagai bahan masukkan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang tepat, agar proses pembelajaran lebih efektif dan menghasilkan kualitas hasil belajar yang baik.
3. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *formulate, share, listen and create (FSLC)* disekolah.
4. Bagi penulis dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran kimia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *formulate, share, listen and create (FSLC)* sekaligus dapat mempraktekkan dan mengembangkan dalam pembelajaran kimia.